HARIAN KOMPAS
Tgl: 30 Desember 1975.

Seni Lukis Indonesia 1975

Masih dalam Erosi Spirituil

DALAM kehidupan senilukis, pameran adalah saat hasil karya diunggahkan kepada masyarakat. Jadi dimasyarakatkan, baik komunikatif maupun tidak. Karenanya pameran lukisan merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dengan masalah kreativitas para pelukis itu sendiri. Karenanya pula, pameran termasuk fenomena penting yang bisa juga dijadikan barometer kreativitas. Tentu, diluar pameran, mungkin ada juga hasil kreasi yang mungkin bermutu tetapi belum sempat dimasyarakatkan.

DALAM tahun 1975, suasana Seni Lukis kita jauh berbeda dengan suasana pada tahun 1974 yang lalu. Pada tahun 1974, dunia seni lukis kita ditandai dengan berbagai peristiwa yang pantas dicatat, misalnya peristiwa-peristiwa sebagai berikut:

Affandi, seorang pelukis senior mendapat penghargaan dari University of Singapore. Kemudian terjadi pameran "De Schilderkunst in Belgie van James Ensor tot de Abstracten". Dalam pameran itu kita sempat berkenalan dengan karya-karya berharga dari James Ensor (Ekspressionisme), Constant Permeke (Ekspressionisme), Paul Delvaux (Surrealisme), dan lain-lain pelukis Belgia.

Setelah itu, ujung tahun '74 ditutup dengan ledakan "Desember Hitam" yang akibatnya berkepanjangan dan belum selesai hingga akhir tahun 1975.

Tahun 1975, mencatat beberapa pameran yaitu: Pameran Lukisan Koleksi Harian "Kompas", 24 - 30 Juni; Pameran Lukisan Tunggal karya S. Sudjojono, 14 - 19 Juli; Pameran Seni Rupa Baru 1975, karya Kaum Desember Hitam; Pameran Lukisan Tunggal karya Nashar, 5 - 13 September; Pameran lukisan Tunggal karya Roland Grunberg (Perancis), 15 - 20 September; Pameran Lukisan Tunggal karya Jeihan, 10 - 16 Oktober, Pameran Lukisan Tunggal karya Rusli 18 - 24 Oktober; Pameran Tunggal Lukisan Karya Irsam, 27 - 31 Oktober; Pameran Pelukis Muda Se-Indonesia, 18 - 31 Desember; Pameran Tunggal Lukisan karya Bagong Kussudiardjo, 25 - 31 Desember.

Pameran tersebut di atas kesemuanya dilangsungkan di Ruang Pameran Taman Ismail Marzuki Jakarta. Masih ada satu pameran penting lagi di Jakarta. "Pameran Seni Lukis Dan Patung Indonesia" yang berlangsung 17 - 23 Desember 1975, bertempat di Gedung Lingkar Mitra Budaya. Penyelenggaranya adalah Sub Dit. Seni Rupa dari Direktorat Pembinaan Kesenian.

Sedang di luar Jakarta, 8 orang mahasiswa Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI" Yogyakarta mengadakan pameran lukisan di gedung Karta Pustaka. Ini terjadi 24 - 29 Maret 1975. Judul pameran adalah "Pameran Nusantara". Semua lukisan dibuat dalam corak "dekoratif" sebagai parodi terhadap "Pameran Besar Seni Lukis Indonesia 1974", yang hanya memilih lukisan dekoratif sebagai pemenang dan berhadiah.

Demikianlah, dilihat dari segi pameran, Seni Lukis Indonesia kelihatannya, seolah-olah berkembang terus, maju dengan peningkatan kwantitas dan kwalitas. Tapi perkembangan dan pertumbuhan itu sungguh semu belaka. Bila diamati dengan serius sejak permulaan akan nampak sekali kesemuan itu.

1. Pameran Lukisan Koleksi Harian Kompas, jelas pameran koleksi, yakni pameran atas karya-karya yang sudah disimpan, dimuseumkan. 2. Pameran Sudjojono, menunjukkan penurunan mutu yang pesat, bila dibandingkan dengan mutu karyanya sendiri yang sudah-sudah. 3. Pameran Seni Rupa Baru 1975, adalah pameran karya-karya para pelukis muda seperti Muryoto Hartoyo, Jim Supangkat, Sitti Adiyati, Hardi, Muniardhie, dan lain-lain. Semua jumlahnya 11 orang. Kesemuanya adalah tenaga-tenaga yang sedang berada dalam posisi pencaharian ide dan kepribadiannya sendiri-sendiri. Jadi karya mereka adalah karya eksperimen, dengan itikad mencari warna lain. Masalah "bobot" tentu masih ada dalam masa depan mereka. Namun sebagai gerakan, "semangat" mereka memang keras.

4. Pameran Lukisan Nashar, melahirkan percik-percik kecil dalam pembaharuan karyanya. Dalam persoalan "warna", Nashar kali ini melahirkan kecerahan lebih bening. Format kanvasnya juga berkembang menjadi besar-besar. Tetapi secara global, ia tokh masih Nashar yang dulu juga.

5. Pameran Lukisan karya Roland Grunberg, ternyata menampilkan karya yang tidak sepadan dengan "propaganda"-nya yang dihamburkan dalam katalogusnya, dengan judul: "Perjalanan Artistik dari Rolland Grunberg". Orang Perancis berdarah Jerman ini hanya menghasilkan "kerajinan tangan" yang diakal-akal, dengan mengada-ada, dan melahirkan (masaal) karya-karya yang betul-betul menjemukan. Penuh dengan variasi gerak, bentuk, tetapi minus idea dan daya-ungkapnya.

6. Pameran Lukisan karya Jeihan tidak melahirkan suatu perbaikan atas karyanya yang dulu-dulu. Kelihatannya dibuat dengan tanpa persiapan dan tanpa pencarian bathin yang matang. 7. Pameran Lukisan karya Rusli: menunjukkan keseimbangan saja dengan karyanya yang dulu. Seperti halnya Nashar, Rusli juga menghasilkan bintik-bintik baru: kalau Nashar pada warna, maka Rusli dalam sapuan kwasnya. Keseluruhan, Rusli masih dalam "tradisinya".

8. Pameran Lukisan Karya Irsam. Ini boleh dicatat, karena ia adalah satu-satunya "pemenang" dalam Pameran Besar Seni Lukis Indonesia 1974 yang mampu pameran. Sedang para pemenang lainnya, tidak sanggup berpameran sama sekali karena tidak punya lukisan yang cukup jumlahnya.

9. Pameran Pelukis Muda se-Indonesia, sangat tidak selektif. Ada beberapa karya yang mempunyai kemungkinan yang meyakinkan, tetapi kebanjakan adalah hasil kerja anak-anak yang hanya sekedar meniru karya-karya seniman terdahulu. Sebagian lagi adalah hasil kekenesan yang minus ide dan teknik sekaligus. Banyak sekali karya-karya yang lepas dari tanggung-jawab pembuatnya.

10. Pameran Bagong Kussudiardjo adalah pameran yang sekedar ingin menunjukkan, bahwa ada pelukis bernama Bagong. Bagong sendiri masih menunjukkan lukisannya dengan idea dan teknik yang begitu-begitu saja.

Selanjutnya adalah "Pameran Seni Lukis dan Patung" di Lingkaran Mitra Budaya, yang ditangani oleh Sub. Dit. Seni Rupa. Pameran ini selektif, dan agak mencerminkan perkembangan historis dari satu generasi ke generasi penerusnya. Tapi juga pameran untuk barang lama, seperti dalam museum saja.

Yang terakhir adalah pameran di Yogyakarta, yang tidak murni. Jelas ke-8 mahasiswa ASRI itu berpameran hanya untuk membuat sindiran terhadap pameran yang bagi mereka dianggap "blunder" besar pada tahun 1974: "Pameran Besar Seni Lukis Indonesia 1974" di TIM. Jakarta. Maka tidaklah termasuk kegiatan yang kreatif, hanya reaktif saja.

Ribut-ribut

"DESEMBER Hitam 1974" adalah sebuah ledakan, yang sekedar menunjukkan perbedaan pandangan. Dan perbedaan demikian itu biasa, tidak usah berakhir dengan konflik yang menjurus ke arah yang tidak fair. Dalam sejarah sastra kita ada Angkatan Sitti Nurbaya, Angkatan Pujangga Baru, Angkatan '45. Kalau mau, dalam seni lukispun tentu boleh.

Namun sebetulnya yang berjasa menyulut masiu "Desember Hitam" adalah Dr, Sudjoko yang berpendapat bahwa segala eksperimen, percobaan-percobaan hanyalah "kelangkaan ide" belaka. Akibatnya, sampai tahun 75, blunder yang terjadi setahun yang lalu itu masih diserang oleh Muryoto Hartoyo, wakil Gerakan "Desember Hitam": "Bukankah tindakan tersebut sungguh membelenggu perkembangan dan memberangus kreativitas penciptaan senilukis Indonesia!".

Menanggapi hiruk-pikuk tua lawan muda itu, Rusli yang termasuk pelukis tua (senior), berkata: "Saya setuju pemberontakan anak muda. Sebab, pembaharuan, tanpa protes tidak mungkin. Bagaimana bisa ada pembaharuan, kalau tidak ada sesuatu yang diprotesnya?". Pelukis senior selain Rusli adalah Nashar, yang juga satu angkatan.

Tentang itu, Nashar berkomentar: "Setiap Angkatan ada pemberontakan. Kami pun berontak kepada Affandi, kepada Sudjojono. Tetapi ada perbedaannya. Kami tidak meniadakan Affandi misalnya, karena kami tetap mengakui bahwa mereka punya kemampuan. Terhadap pemberontakan itu sendiri, saya setuju!".

Akhirnya S. Sudarso senior naturalis yang paling lugu menanggapi ribut-ribut antara tua lawan yang muda: "Saya setuju dengan ribut-ribut itu. Itu berarti bahwa pikiran generasi muda tidak menurut begitu saja. Itu bagus!".

Pendidikan Senirupa

DALAM satu diskusi Seni Lukis 9 Desember 1975 di TIM yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta (Komitee Seni Rupa), seorang eksponen Gerakan Desember Hitam menyerang situasi pendidikan: "Pendidikan Seni Rupa di Indonesia sungguh tidak meyakinkan. Sebab pendidikan itu hanya berupa percobaan-percobaan mengajar yang tidak menentu mutu dan arahnya".

Di lain pihak, bekas dosen Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta Nashar mengeluh dengan tajamnya: "Pendidikan Seni Rupa di Indonesia belum mempunyai sejarahnya. Akademi Seni Rupa yang ada, teoretis tidak mungkin melahirkan seorang seniman. Akademi sekarang hanya mementingkan teori. Mahasiswa hanya terdidik untuk menjadi sarjana. Tidak menjadi seniman. Jadi seniman itu bukan karena ilmu, tapi karena praktek. Kecuali kalau habis pendidikan ia praktek sendiri untuk jadi seniman. Teoritis bisa. Praktis sulit. Sebab ia sudah terlanjur dicekoki ilmu. Kalau akademi Seni Rupa ingin melahirkan seniman, caranya harus dirombak. Mulailah dengan praktek. Teori nomor dua, setelah praktek".

Menilai Generasi Muda Seni Rupa, Nashar berpendapat: "Anak muda lebih berani ambil resiko. Orang tua, terlalu berhati-hati. Karya anak muda sekarang, saya belum bisa menilai. Sebab masih baru. Harus ditunggu beberapa tahun lagi. Tetapi itu tidak berarti bahwa karya mereka itu jelek. Yang gagal tentu ada, yang nyeleweng pasti ada juga. Tapi itu ekses, tidak usah dibicarakan. Anak muda sekarang tentu ada yang kenes. Tetapi saya tidak percaya bahwa titik tolak pemberontakan mereka adalah kekenesan. Tetapi ada sesuatu, yang mereka tidak mau terima lagi".

Sedang tokoh Rusli, lain pendapatnya.

"Kalau ada yang mengatakan bahwa Seni Lukis Indonesia brengsek saya setuju sekali. Tidak hanya pada yang muda, yang tua juga. Coba bayangkan. Dari kurang lebih 60 orang Zaman Persagi, sekarang hanya tinggal Affandi, Nashar, Zaini, saya... Yang lain? Nyleweng, melacur. Mereka tidak tahan menghadapi lawan yang berupa kesepian, kemuakan, kelaparan, ketidak-mampuan. Tapi saya bisa mengerti, memang itu berat memikulnya".

Akhirnya menilai situasi global seni lukis kita, D.A. Peransi juga menghandik tajam di depan peserta diskusi seni lukis 9 Desember di TIM: "Kalau dulu saya berkata bahwa Erosi Spirituil sedang melanda seni lukis kita, maka sekarang, Erosi Spirituil itu masih berjalan terus!".

(SIDES SUDYARTO DS)